

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara umum istilah manusia di dalam Al-Qur'an setidaknya menggunakan tiga kata yakni *al-insan*, *bashar* serta *bani adam*. Penggunaan kata *al-insan* tidak mengkodifikasi pada jenis kelamin. Kata *al-insan* berarti lemah lembut, harmonis, pelupa atau tampak. Kata *insan* menunjukkan manusia dengan totalitas, jiwa dan raga¹.

Seperti yang dikatakan Ibnu Sina, manusia adalah makhluk yang berpikir (*al-insanu hayawanu al-natiq*). Manusia dianugrahi akal yang dapat digunakan untuk berpikir, yang kemudian menjadi pembeda dan penyempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Tugas manusia untuk mengembangkan dan menjaga kelestarian alam semesta sebagai *khalifah* di muka bumi ditujukan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali².

Pada kenyataannya masih sering kita jumpai *stereotype* terkait tugas kekhalifahan manusia ditujukan hanya untuk laki-laki. Hal tersebut dapat kita lihat pada persepsi publik terkait hubungan laki-laki dan perempuan. Seringkali terdapat pemahaman, bahwa kedudukan perempuan tidak bisa disejajarkan dengan laki-laki, perempuan cenderung kurang diakui sebagai pribadi yang utuh,

¹Islamiyah. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol.1, no. 1, 2020, pp. 44–60.

²Saihu, "Bentuk Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol.1, no. 2, 2019, p.198.

perempuan cenderung kurang mendapat akses untuk mempresentasikan potensi diri mereka, perempuan juga cenderung tidak dapat berpartisipasi dalam sektor publik, hingga perempuan dinilai makruh untuk menjadi pemimpin. Persepsi masyarakat terkait perempuan dipengaruhi banyak faktor seperti sistem budaya, sosial hingga sistem bernegara yang mengabaikan perempuan atau menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua³.

Dalam konteks sistem budaya dan sosial, perempuan seringkali dipersepsikan dan ditempatkan dalam fungsi reproduktif. Karena berfungsi sebagai reproduktif, perempuan dianggap hanya layak berada di rumah untuk melanjutkan keturunan dengan melahirkan dan mengasuh anak-anak yang dilahirkan. Kenyataannya, perempuan yang berada di rumah juga harus mengerjakan semua pekerjaan rumah yang dianggap dan dikategorikan sebagai pekerjaan domestik, dan hanya bisa dibebankan atau dilakukan oleh perempuan.

Fungsi reproduksi pada perempuan adalah sesuatu yang alamiah atau kodrati. Namun, fungsi tersebut dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik didalam rumah. Oleh karena itu, pekerjaan domestik di dalam rumah dianggap sebagai pekerjaan perempuan yang sama dengan fungsi reproduksi dan dianggap sebagai kewajiban perempuan yang melekat secara alamiah.

Adanya diferensiasi peran antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan adanya perbedaan *nature* biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor budaya. Budaya akan berinteraksi dengan faktor biologis, dan menjadi

³Setyawan Cahya Edi, "Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga", *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 2017 : pp.70-91.

terinstitusionalisasi. Institusi ini berfungsi sebagai wadah sosialisasi, dimana kebiasaan dan norma yang berlaku akan diwariskan secara turun temurun. Namun diferensiasi peran yang kaku, menurut kelompok ini hanya cocok pada masyarakat tradisional yang perkembangan teknologinya masih terbelakang⁴.

Lain halnya dengan laki-laki yang dipersepsikan berfungsi produktif, yakni sebagai pencari nafkah di ruang publik. Sebagai pencari nafkah, laki-laki dianggap bertanggungjawab penuh terhadap keberlangsungan rumah tangga. Oleh karena itu, laki-laki disebut sebagai kepala rumah tangga. Sebagai pencari nafkah dan kepala rumah tangga, laki-laki menyandang status sebagai pemegang otoritas tertinggi di dalam keluarga, yang juga diidentikkan sebagai penguasa di dalam keluarga⁵. Persepsi masyarakat yang demikian itu menjadi benih konstruk budaya yang populer disebut sebagai budaya patriarki (suatu sistem sosial yang didominasi laki-laki sebagai pengendali kekuasaan)⁶.

Budaya dan ideologi patriarki tersosialisasi di dalam masyarakat karena mendapat legitimasi dari berbagai aspek kehidupan, baik agama dan kepercayaan, sosial maupun bernegara. Legitimasi patriarki yang beredar didalam masyarakat menjadi norma-norma sosial yang tidak tertulis. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan merupakan takdir, namun, relasi antar dua jenis kelamin yang berbeda terbentuk sebab adanya konstruksi sosial. Konstruksi sosial mengenai

⁴Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda ? Sudut Pandang Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan) 1999, p. 102.

⁵Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2002, p. 5

⁶Lusia Palulungan, M. Ghufuran .H, Kordi .K, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, (Makassar: Yayasan BaKTI) 2020, pp. 3-4.

relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarki berdampak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequality*).

Gender adalah pembagian peran manusia pada maskulin dan feminim yang didalamnya terkandung peran dan sifat yang dilekatkan oleh masyarakat kepada kaum laki-laki dan perempuan dan dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Gender sendiri sebenarnya merujuk pada relasi yang didalamnya laki-laki dan perempuan melakukan interaksi.⁷

Pada kenyataannya, interaksi sinergis dari dua karakteristik fisik laki-laki dan perempuan akan melahirkan kehidupan harmoni yang saling melengkapi satu sama lain. Perempuan adalah sosok yang diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali potensi untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan. Kepedulian terhadap potensi perempuan dengan peran kekhalfahannya dimuka bumi ini harus disinergikan dengan acuan pada nilai-nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa⁸.

Salah satu wujud kepedulian terhadap potensi perempuan adalah dengan meningkatkan intelektualitas perempuan melalui pendidikan. Pendidikan adalah hak dasar yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh semua insan tak terkecuali oleh perempuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pendidikan yang akan didapatkan oleh semua generasi didunia ini diawali oleh pendidikan perempuan, yakni seorang ibu. Jika perempuan memiliki tingkat pendidikan yang

⁷Manshour Fakih, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta, STAIN Purwokerto) 2003, p. 111

⁸Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press) 2007: p. 98

memadai maka akan dapat mengajarkan hal-hal yang berkualitas terhadap anak-anaknya sehingga kemampuan generasi muda akan menjadi lebih memadai⁹.

Dalam pelaksanaannya pendidikan dibagi menjadi dua, yakni pendidikan formal yang berbentuk sekolah atau madrasah dan non formal yang berbentuk pesantren maupun taman pendidikan Al-Qur'an. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia diharapkan mampu menjadi wadah dalam mendukung tujuan pendidikan. Pesantren bertugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai Islam yang universal yaitu nilai ajaran Islam yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Pandangan Islam tersebut menjadi embrio dalam upaya pemberdayaan perempuan yang berdampak pada pola pengembangan pendidikan.¹⁰

Pada awalnya, dunia pesantren terlihat “enggan” dan “rikuh dalam menerima modernisasi. Pesantren menganggap bahwa ajaran Islam yang mereka terapkan sudah relevan dan mapan dalam berbagai aspek kehidupan. Bahan ajar yang berupa teks keagamaan atau yang sering disebut kitab kuning, menjadi pedoman yang dipelajari santri. Metode pembelajaran tradisional pesantren seperti sorogan (sistem belajar mengajar dimana santri membaca kitab yang dikaji sedangkan kyai/guru menyimak), wetonan atau bandongan (sistem belajar mengajar dimana kyai membaca kitab yang dikaji sedangkan santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut) dan pasaran (sistem

⁹Raodahtul Jannah, “Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam perspektif Hukum Islam”, *An Nisa'*, 2 (Desember 2019), hlm. 695.

¹⁰Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9.(Januari, 2016), hlm 122-147.

membacakan dan menjelaskan isi kitab tertentu sampai khatam/selesai dalam bulan-bulan tertentu) sudah menjadi adat dipesantren sejak dulu¹¹.

Padahal idealnya, pendidikan Islam haruslah berjalan dinamis dan terbuka terhadap pembaruan-pembaruan Islam. Seperti pembaruan Islam yang ditawarkan oleh Fazlur Rohman, seorang tokoh intelektual Islam asal Pakistan pada abad 19 dan 20 M. Pembaruan pendidikan Islam yang ditawarkan disebut sebagai Neo-Modernisme, yang merupakan buah perkembangan pemikiran Islam. Bagi Rohman, sistem penjelasan baru sangat diperlukan, untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat modern yang progresif. Pendidikan Islam mestinya nampak dan mewarnai kehidupan manusia yang segar dan maju. Hal ini bertujuan agar pendidikan Islam dapat merespon berbagai penemuan dan perkembangan masa kini¹².

Secara sederhana Post-Modernisme atau Neo-Modernisme dapat diartikan sebagai pemahaman modernisme baru. Neo-Modernisme atau Post-Modernisme berusaha untuk menggabungkan antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme. Model pemikiran Neo-Modernisme selalu berpijak pada adagium : *“al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhzu bi-al-jadid al-Aslah”* yaitu memelihara warisan lama yang masih baik, disamping itu juga mengembangkan nilai dan hal baru yang lebih baik. Pemikiran Neo-Modernisme ini bersifat

¹¹Martin Van Bruinessen, *“Kitab Kuning Dan Perempuan, Perempuan Dan Kitab Kuning,”* ed. Lies M. Marcoes-Natsir & Johan Hendrik Meuleman (ed), 1993, h.165–74.

¹²Nurchamidah, M. Hamzah, *‘Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme’*, No.5, Vol.2 (2019), hlm. 150–75.

mencoba untuk menutupi kekurangan yang terdapat pada gagasan tradisionalisme, modernisme, dan fundamentalisme¹³.

Di Indonesia, istilah Neo Modernisme dikembangkan oleh Nur Cholish Majid pada tahun 1978. Dalam bukunya, Majid mengungkapkan bahwa semangat gerakan pembaharuan Islam merupakan upaya revitalisasi peran Islam dalam proses transformasi sosial. Berkaitan dengan pembaharuan Islam, Nurcholish Majid telah menawarkan suatu bentuk Neo-Modernisme Islam yang berlandaskan pada dua prinsip dasar Islam yakni, bentuk tauhid dan gagasan bahwa manusia adalah khalifah dimuka bumi¹⁴.

Seiring dengan berkembangnya Neo Modernisme Islam di Indonesia, tumbuh pula tokoh-tokoh muda seperti Azyumardi Azra. Bagi Azra, pembaruan pendidikan Islam adalah berupaya meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman (*future oriented*) dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Lebih lanjut, Azra mengungkapkan, pendidikan Islam yang sebenarnya adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat, keseimbangan antara pengetahuan wahyu dan pengetahuan usaha manusia, keseimbangan antara imtak dan iptek, sehingga menghasilkan kesejahteraan spiritual dan material. Pada saat itu, Azra melihat ketertinggalan

¹³Abd. A'la, *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 1.

¹⁴Hamidah, *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Majid-Kh Abdurrahman WAHID: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam* (academia.edu, 2011), <https://www.academia.edu/download/51866742/5.pdf>.

pendidikan Islam yang jauh terbelakang dari pendidikan umum, Ia kemudian memunculkan gagasannya dalam bentuk modernisasi pendidikan Islam¹⁵.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah (PPNH) Jeru Tumpang, yang terletak didesa Jeru Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu pesantren tertua di Kecamatan Tumpang yang sejak awal berdirinya menggunakan metode pembelajaran tradisional. Metode pembelajaran yang diterima santri/murid adalah seputar materi keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab salaf klasik. Peneliti mengambil lokasi penelitian di PPNH dikarenakan ada yang menarik di pesantren tersebut. Hal yang menarik dari pesantren tersebut adalah masih *survive* pesantren yang seluruh santri/murid tidak diperkenankan untuk mengenyam pendidikan formal. Padahal di era modern ini banyak berdiri pesantren yang memiliki lembaga formal seperti *boarding school*, *full day school* dll.

Kegiatan santri sehari-hari adalah mengaji dan membantu segala urusan kyai. Selain mengaji, santri-santri di PPNH seluruhnya adalah menjadi abdi atau *kawulo* kyai. Jika santri laki-laki akan membantu urusan kyai yang bersektor pada pekerjaan diluar pesantren seperti pertanian, peternakan hingga menjadi *khodam* kyai¹⁶. Khodam adalah seorang atau sekelompok orang santri yang mengabdikan dirinya untuk melayani dan ngladeni kyai. Lebih dari sekedar melayani, karena di

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), 8.

¹⁶Bachtiar Effendi, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: P3M, 1985), 49.

sini santri mengerahkan semua waktu, tenaga, pikiran dan perasaan untuk mengabdikan kepada kyainya.

Sedangkan perempuan akan disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik kyai, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci hingga menyiapkan segala keperluan kyai beserta keluarga. Bahkan santri perempuan tidak sedikit yang turut menjadi pengasuh, apabila keluarga kyai memiliki bayi atau balita. Hal ini merupakan suatu budaya yang lumrah terjadi di pesantren salaf.

Pondok pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang belum berkenan untuk membuka diri pada pembaruan sistem pendidikan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi yang kian cepat dan berdampak luas. Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang dituntut untuk melakukan akomodasi dan penyesuaian. Hingga pada akhirnya pesantren tersebut memperkenankan santri laki-laki untuk mengenyam pendidikan formal terlebih dahulu. Sedangkan santri perempuan belum diperkenankan dan tetap pada rutinitas menjadi abdi / *kawulo* kyai.

Bentuk-bentuk transformasi yang dilakukan pesantren diantaranya adalah membentuk lembaga-lembaga pendidikan formal yang di mulai dari jenjang madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Namun, lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi santri laki-laki. Pendirian lembaga formal dimulai sejak tahun 2009 sampai sekarang.

Adapun bagi santri perempuan, pondok pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang melakukan akomodasi terhadap lembaga madrasah diniyah yang terdapat didalam pesantren. Akomodasi tersebut dilakukan dengan cara mengelompokkan sesuai jenjang kelas yang terdiri dari tingkat awwaliyah I, II, dan III hingga tingkat wustho. Santri perempuan diwajibkan untuk menempuh pendidikan madrasah diniyah dan belum diperkenankan untuk mengenyam pendidikan formal. Adapun bila ingin memiliki ijazah formal dengan cara sistem kejar Paket A dan B. Pendidikan formal dan pendidikan diniyah pesantren berjalan secara berdampingan. Strategi pembagian waktu dan kegiatan dilakukan oleh pengurus pesantren.

Seiring dengan berjalannya waktu dan tuntutan masyarakat, pesantren juga melakukan transformasi terhadap kurikulum, metode belajar serta infrastruktur bangunan yang ada didalam pesantren. Semua akomodasi dan pembaruan yang dilakukan pesantren, dilakukan tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasarnya dalam diri pesantren. Hal tersebut adalah upaya guna menampakkan nuansa keagamaan (Islam) dalam bentuk yang substansial (bentuk inti) dengan tetap berpijak pada akar tradisi pesantren.

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bentuk-bentuk transformasi pendidikan perempuan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang dalam bingkai Neo Modernisme, beserta implementasi pendidikan perempuan dalam pesantren tersebut. Fokus penelitian ini adalah gerakan pembaruan pendidikan di pesantren terutama pendidikan bagi kaum perempuan. Diketahui bahwa pondok pesantren Nurul Hidayah Jeru

Tumpang adalah salah satu pesantren yang telah *survive* dan berkembang tetapi masih dapat mempertahankan nilai-nilai otentik pendidikan tradisionalnya. Fenomena ini berbeda dengan beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya yang banyak mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya ketika mengadakan pembaruan.

Oleh karena itu, penelitian tentang transformasi Pendidikan perempuan di Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang ini menjadi penting karena ia dapat mengadakan pembaruan dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi pendidikan tradisionalnya, sehingga fungsi utama pesantren yaitu transmisi dan transfer ilmu agama Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan penciptaan kader-kader ulama dapat dipertahankan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk transformasi pendidikan perempuan di pondok pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang dalam perspektif Neo Modernisme ?
2. Bagaimana implementasi dari transformasi pendidikan perempuan di pondok pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang dalam perspektif Neo Modernisme ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk transformasi pendidikan perempuan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang dalam perspektif Neo Modernisme.
2. Untuk mengetahui penerapan transformasi pendidikan bagi perempuan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang dalam perspektif Neo Modernisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengembangkan teori terdahulu tentang bentuk-bentuk transformasi pesantren dalam aspek pembaruan institusi dan kurikulum terutama pendidikan bagi perempuan dalam bingkai nilai-nilai Neo Modernisme.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang

Agar menjadi pertimbangan bahan evaluasi terutama bagi pimpinan pesantren untuk terus memperbaiki sistem pendidikan terutama bagi perempuan dalam mensukseskan keadilan gender.

b. Bagi STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

Untuk menambah kontribusi khazanah keilmuan bagi seluruh insan akademis STAIMA Al Hikam Malang yang nantinya melanjutkan penelitian demi kepentingan akademis.

c. Bagi Masyarakat

Untuk menambah wawasan kaum perempuan akan pentingnya pendidikan dan optimisme bahwa keharmonisan dalam kehidupan dapat dicapai dari sinergi laki-laki dan perempuan.

d. Bagi Peneliti Lain

Untuk menjadi bahan rujukan dan sumber penelitian lebih dalam, dalam aspek yang sama, guna memperbaiki kualitas pendidikan terutama bagi kaum perempuan melalui lembaga pendidikan pesantren.

E. Orisinitas Penelitian

Tabel 1.1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Perbedaan
1.	Ahmad Zainal Abidin (ahmadzainal7474@gmail.com) IAIN Tulungagung, Indonesia, Imam Ahmadi (griyaachmady@gmail.com) IAIN Tulungagung Indonesia, Fardan Mahmudatul Imamah (imamah2012@gmail.com) IAIN Tulungagung Indonesia. Jurnal Penelitian. Vol. 14 Nomor 1, Februari 2020	Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung.	Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam bentuk-bentuk transformasi pendidikan di pesantren terutama pendidikan bagi perempuan beserta bentuk-bentuk pengaplikasiannya dalam bingkai Neo-Modernisme. Adapun penelitian perbandingan lebih terfokus pada upaya penanaman nilai kesetaraan gender di pesantren beserta transformasi pesantren yang disebabkan oleh sensitivitas gender.
2.	Maisah (dr-maisah@yahoo.com), Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi Indonesia. Kafa'ah Journal Vol.9 No.1 tahun 2019	Transformasi Pendidikan Perempuan dari Tradisional ke Modern di Seberang Kota Jambi	Penelitian ini dengan penelitian perbandingan mengangkat topik yang hampir serupa yakni pembaruan pendidikan bagi kaum perempuan. Namun objek kajian dalam penelitian perbandingan ini adalah pendidikan perempuan dalam pendidikan formal sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pendidikan perempuan dalam lembaga keagamaan.
3.	Muhammad Hamsah (muhammadhamsah27@yahoo.com) IAIN Salatiga, Nurchamidah (idamida676@gmail.com) IAIN Salatiga, Jurnal_Risalah Vol. 5 No.2 September 2019.	Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo Modernisme	Penelitian ini berjenis penelitian lapangan, sedangkan penelitian perbandingan berjenis penelitian pustaka. Namun antara penelitian ini dengan penelitian perbandingan

			terdapat kesamaan yakni berusaha mengurai gambaran pendidikan Islam yang dibingkai dalam sudut pandang Neo-Modernisme.
4.	Faridatus Sholihah (farida_sos@yahoo.co.id) Universitas Negeri Surabaya , M. Ali Haidar (m.alihaidar@ymail.com) Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Paradigma Vol. 3 No.1 tahun 2015.	Tafsir <i>Nyai</i> dan <i>Ning</i> Terhadap Pendidikan Perempuan Santri (Perspektif Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Teks Kitab Kuning)	Penelitian perbandingan lebih menyoroti urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dalam teks-teks yang terkandung dalam kitab kuning. Teks tersebut akan diberikan penafsiran oleh <i>nyai</i> dan <i>ning</i> (perempuan yang memiliki kedudukan dalam suatu pesantren). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesantren mampu merekonstruksi ulang penafsiran kitab-kitab kuning yang cenderung terkungkung dan tidak berkembang. Hal ini merupakan suatu perbedaan dalam penelitian ini, karena penelitian ini lebih terfokus pada bentuk-bentuk transformasi pendidikan bagi kaum perempuan di pesantren yang adanya perubahan tersebut adalah suatu keharusan semua <i>stakeholder</i> pesantren.
5.	Rizki Dzulfikar Fahmi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. 2011	Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus : Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi	Penelitian perbandingan yang dimaksud di samping, membahas terkait historis pesantren At-Taqwa secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga hendak menelusuri sejarah berdirinya hingga perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul

		<p>Hidayah Jeru Tumpang. Persamaan lainnya adalah penelitian ini dan penelitian pembandingan sama-sama akan menganalisis bentuk-bentuk pembaharuan yang terjadi di pondok pesantren. Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian pembandingan terletak pada objek yang akan dikaji. Penelitian ini akan terfokus pada pendidikan perempuan sedangkan penelitian pembandingan memiliki objek kajian keseluruhan santri dalam lingkup pesantren.</p>
--	--	---

Penelitian tentang pembaharuan pendidikan bagi perempuan yang turut mengangkat topik penelitian, terkait transformasi pendidikan perempuan di pesantren masih tergolong jarang dijumpai. Kebanyakan penelitian yang telah dilakukan mengangkat tema pemberdayaan perempuan di pesantren yang tidak melakukan transformasi atau pembaharuan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi istimewa karena peneliti belum menemukan hasil penelitian serupa yang spesifik dengan tingkat kesamaan sangat tinggi.

Setelah melakukan penelusuran terhadap tema-tema penelitian yang berkaitan dengan pendidikan perempuan, muncul beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini yang menggunakan berbagai sudut pandang dan aspek lain yang melekat pada pendidikan kaum perempuan. Berikut akan ditampilkan

beberapa penelitian yang sejenis dengan kerangka pembahasan dalam penelitian ini :

Pertama, penelitian tentang transformasi pesantren dalam upaya pengarusutamaan gender yang dilakukan oleh Zainal dengan judul “Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung”. Dalam penelitian ini, Zainal, merumuskan tiga pertanyaan sebagai fokus penelitiannya, yaitu : upaya penanaman nilai kesetaraan gender di pesantren, faktor penyebab terjadinya transformasi pesantren terkait sensitivitas gender, bentuk transformasi pesantren yang meliputi sikap dan perilaku dilingkungan pesantren. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif-parsipatoris ini mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitiannya ini, Zainal menyimpulkan hasil temuannya dalam lima kesimpulan, yakni : 1) upaya penanaman nilai kesetaraan gender yang dilakukan di Pesantren Subulussalam melibatkan semua pihak namun berada di dalam kendali kiai atau pengasuh. 2) transformasi pesantren yang dilakukan didasari atas kesadaran kiai terkait sensitivitas gender yang dianggap lebih memungkinkan untuk memberikan warna dan arah pesantren dalam merancang kegiatan dan aktifitas yang melahirkan relasi dan komunikasi laki-laki dan perempuan secara seimbang dan egaliter, termasuk penghapusan seluruh ucapan dan tindakan yang mensubordinatkan perempuan. 3) pada bidang relasi gender lahir kesadaran kiai bahwa laki-laki-perempuan adalah manusia yang sama-sama mulia, sederajat dan bisa bekerjasama dalam banyak hal tanpa harus merendahkan

salah satu pihak sebagai *the second class*. 4) Kegiatan yang mendukung pengarusutamaan gender adalah hampir seluruh kegiatan di pesantren. 5) dalam level normatif, pengarusutamaan gender di Pesantren Subulussalam, nampak berlangsung secara kontinyu dan alami¹⁷.

Kedua, penelitian dengan judul “Transformasi Pendidikan Perempuan Dari Tradisional ke Modern di Seberang Kota Jambi” karya Maisah ini juga mengangkat topik yang hampir serupa yakni perubahan pendidikan bagi kaum perempuan. Namun fokus kajian dalam penelitian ini bukan pendidikan perempuan dalam lembaga keagamaan melainkan pendidikan perempuan dalam pendidikan formal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Adapun temuan dalam penelitian ini setidaknya menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya : 1) pendidikan perempuan di Jambi Seberang Kota masih dalam kategori rendah, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor 2) transaksional pendidikan perempuan sudah mengalami transformasi seiring dengan berubahnya pola pikir dan membaiknya infrastruktur sehingga masyarakat tidak lagi terbelenggu dengan pola pikir primitif, 3) pendidikan perempuan pada zaman modern, 180 derajat mengalami perubahan yang sangat pesat¹⁸.

Ketiga, penelitian yang berjudul, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Neo Modernisme”, yang dilakukan oleh Muhammad Hamsah dan Nurchamidah. Fokus

¹⁷A. Zainal .A, Imam Ahmadi, Fardan Mahmudatul .I, “Kiai,Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung,” Jurnal IAIN Kudus, Vol 14 No. 1.(Februari, 2020).

¹⁸Maisah, “Transformasi Pendidikan Perempuan Dari Tradisional ke Modern di Seberang Kota Jambi,” Kafa’ah Journal, 9 (Januari,2019), hlm. 96-109.

kajian dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk pendidikan Islam Neo-Modernisme dalam perspektif Fazlur Rahman. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Selanjutnya peneliti menganalisis data yang dilakukan secara terus menerus, sejak pertama data dikumpulkan, sehingga memperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Biografi singkat Fazlur Rahman, (2) Bentuk Pemikiran Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman, (3) Metodologi Neo Modernisme dalam pembaruan Islam dan pendidikan Islam, (4) Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia¹⁹.

Keempat, penelitian dengan judul “Tafsir Nyai dan Ning Terhadap Pendidikan Perempuan Santri”, yang dilakukan oleh Faridatus Sholihah dan M. Ali Haidar ini memiliki fokus kajian yakni untuk mengungkap berbagai pemaknaan yang dimiliki oleh perempuan pesantren dalam memaknai pendidikan perempuan yang termaktub dalam teks kitab kuning²⁰.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan yang kemudian menggunakan metode hermeneutika dalam mengkaji teks yang berkaitan dengan pendidikan perempuan yang tercantum dalam kitab kuning. Hasil kajian tersebut kemudian dimaknai sesuai teori Hans Georg Gadamer yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah penafsiran yang turut menentukan keputusan dan tindakan yang mengarah pada proses belajar

¹⁹Muhammad Hamsah, Nurchamidah, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo Modernisme,” *Jurnal Risalah*, Vol. 5 No. 2 (September, 2019).

²⁰ Faridatus Sholihah, M Ali Haidar, “Tafsir Nyai dan Ning Terhadap Pendidikan Perempuan Santri”, *Jurnal Paradigma* Vol. 3 No.1 tahun 2015.

penafsir. Hasil dari penelitian ini adalah para *nyai* dan *ning* mengindikasikan suatu transformasi pemikiran yang menghasilkan pemaknaan-pemaknaan baru terhadap pendidikan perempuan santri. Salah satunya adalah adanya arah baru dalam pendidikan perempuan santri.

Kelima, penelitian yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia, Studi Kasus : Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi”, yang dilakukan oleh Rizki Dzulfikar Fahmi setidaknya memiliki dua tujuan penelitian. Tujuan tersebut yakni, pertama, mengetahui profil pondok pesantren secara keseluruhan. Kedua, pembaharuan pendidikan yang terjadi di pondok pesantren dari segi historis serta pengaruhnya untuk masyarakat sekitar dalam bidang dakwah keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi²¹.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dalam menelusuri fakta-fakta sejarah masa lampau untuk dijadikan bahan penulisan sejarah. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yakni *deskriptif analitis* yakni menganalisis data yang sudah terkumpul kemudian mengembangkannya dengan teori yang sudah ada. Selanjutnya analisis tersebut dikuatkan dengan pengamatan langsung di lapangan mengenai obyek yang diteliti. Dari penelitian tersebut menghasilkan dua pokok kajian yakni: Pertama, paparan profil pondok pesantren Attaqwa secara keseluruhan yang meliputi letak geografis pondok pesantren Attaqwa, sejarah berdirinya pondok pesantren Attaqwa, Visi, misi dan orientasi pondok pesantren Attaqwa, serta tokoh pendiri pondok pesantren Attaqwa. Kedua,

²¹Rizki Dzulfikar Fahmi. “Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia, Studi Kasus : Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. 2011

bentuk-bentuk modernisasi pendidikan pondok pesantren Attaqwa yang meliputi pembaruan kurikulum dan pembaruan metode pembelajaran.

Kesimpulan dari membaca penelitian-penelitian diatas, pada dasarnya penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas. Sebab penelitian ini memfokuskan pada perubahan pendidikan bagi perempuan di pesantren dalam sudut pandang Neo-Modernisme.

F. Definisi Operasional

1. Transformasi Pendidikan Perempuan

Transformasi pendidikan perempuan, merupakan suatu upaya untuk mengubah hak pendidikan bagi kaum perempuan. Tujuannya adalah agar perempuan mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki. Upaya ini didasari oleh teori sosiologi dimana terdapat dominasi laki-laki mengenai hak-hak kaum perempuan, dan teori konflik yang melukiskan sistem-sistem penindasan yang secara sistematis membatasi kaum perempuan dalam memperoleh hak pendidikan.

2. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang menyelenggarakan lebih intens pendidikan agama. Pendidikan yang menanamkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal, yang mampu membentuk asas-asas atau dasar-dasar makna hidup (*grounds of meaning*), sehingga membentuk generasi yang mampu menjawab segala persoalan yang komprehensif dalam kehidupan.

3. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan di Indonesia yang fokus pengajarannya cenderung pada nilai-nilai keagamaan Islam. Jenis pendidikan ini dimana santri atau peserta didik berada dalam satu asrama bersama guru atau ustad untuk belajar dan hidup bersama-sama dengan menerapkan kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari dan peserta didik berkembang dengan segala potensi juga minat bakat masing-masing.

4. Neo Modernisme.

Neo-Modernisme adalah sebuah re-definisi yang berusaha menggabungkan faktor modernisme dan tradisionalisme namun tetap mempertahankan nilai-nilai otentik ajaran agama Islam.